

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang Undang Kesehatan No 36 tahun 2009, tentang Kesehatan menyebutkan bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan untuk orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, mental dan sosial.

Upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dikenal dengan istilah *self medication* atau swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial seseorang atau menggunakan sisa obat yang disimpan dirumah.

Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari jumlah tersebut 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional (Risksedas,2013).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan. Swamedikasi harus dilakukan

sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, ada tidaknya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, dan tidak adanya interaksi obat. Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan. Keterbatasan pengetahuan tentang obat dapat menyebabkan rentannya masyarakat terhadap informasi komersial obat, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar .

Diare adalah salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang. Diare masih menjadi suatu problematika dan masalah bagi kesehatan masyarakat di negara berkembang terutama di Indonesia. Pada tahun 2016 jumlah penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274. 790 penderita atau 60,4% dari perkiraan sarana kesehatan (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Insiden diare dari semua umur secara rasional adalah 270/1.000 penduduk. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2016), jumlah kasus diare yang tercatat ada sebanyak 285.183 kasus yang ditemukan dan yang ditangani sebanyak 223.895 kasus (78,5 %).

Di Sumatera Utara terdapat lima daerah yang memiliki penderita diare tertinggi di kabupaten/kota yaitu Medan, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, dan Asahan. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Langkat (2017), jumlah kasus diare yang ditemukan ada sebanyak 55.529 kasus dan yang ditangani sebanyak 17.870 kasus.

Kecamatan Bahorok adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Langkat dengan luas wilayah 1.102 km² dan merupakan salah satu kecamatan dengan kasus diare yang cukup tinggi dengan jumlah penderita diare sebanyak 20.365 (48,12%) (Profil Kesehatan Kabupaten Langkat, 2017). Kecamatan Bahorok terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 42.328 jiwa. Kelurahan Pekan Bahorok adalah satu-satunya kelurahan yang terletak di Kecamatan Bahorok, dengan luas wilayah 3,86 km² dan jumlah

penduduknya sebanyak 4.218 jiwa. Kelurahan ini di bagi menjadi 7 lingkungan yaitu Ampera, Veteran Hulu, Veteran Hilir, Berdikari, Niaga, Perumnas Berdikari, dan Kampung Tempel. Dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai PNS/ABRI, wiraswasta dan petani. Di kelurahan ini terdapat beberapa lingkungan yang kurang bersih, belum menggunakan jamban, dan sumber airnya berasal dari sungai/PAM sehingga masih rentan terkena diare.

Puskesmas Bahorok merupakan puskesmas yang berada dalam naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, yang masyarakatnya cukup tinggi mengalami penyakit diare. Penyakit diare di Puskesmas Bahorok menempati peringkat ke 7 dalam 10 penyakit terbesar di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita Deissy Tanuab di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul umumnya berusia 30 tahun, tingkat pendidikan lanjutan, dan bekerja pernah memperoleh informasi mengenai diare serta memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait swamedikasi diare dengan persentase berturut-turut 90% dan 80%.

Sesuai dengan data diatas penulis ingin mengetahui : Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Tentang Swamedikasi Diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

1.2 Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas dan mempermudah pembahasan, maka penulis hanya membahas tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kabupaten Langkat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat?

2. Bagaimana gambaran sikap masyarakat tentang swamedikasi diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana gambaran tindakan masyarakat tentang swamedikasi diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat?
4. Jenis-jenis obat swamedikasi diare yang di gunakan masyarakat di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui Sikap Masyarakat tentang Swamedikasi Diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui Tindakan Masyarakat tentang Swamedikasi Diare di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
4. Untuk mengetahui jenis-jenis obat swamedikasi diare yang digunakan masyarakat di Kelurahan Pekan Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi diare.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai masukan bagi puskesmas, petugas kesehatan lainnya dan instansi terkait untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengobatan diare.